

***SUBJECTIVE WELL BEING PADA SUKARELAWAN PENGAJAR
SOLO MENGAJAR***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

**FRANSISKA ASIH ANDRIATI
F100120039**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

***SUBJECTIVE WELL BEING* PADA SUKARELAWAN PENGAJAR
SOLO MENGAJAR**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

FRANSISKA ASIH ANDRIATI

F100120039

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing,



Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psi

HALAMAN PENGESAHAN

***SUBJECTIVE WELL BEING PADA SUKARELAWAN PENGAJAR
SOLO MENGAJAR***

Yang diajukan oleh:

FRANSISKA ASIH ANDRIATI

F100120039

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 26 Juli 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

1. **Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psi**
(Ketua Dewan Penguji)

2. **Santi Sulandari, S.Psi, M.Ger**
(Anggota I Dewan Penguji)

3. **Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA**
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si,
NIDN : 0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Agustus 2018



FRANSISKA ASIH ANDRIATI

F100120039

SUBJECTIVE WELL BEING PADA SUKARELAWAN PENGAJAR SOLO MENGAJAR

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan judul *Subjective Well Being* pada Sukarelawan Pengajar di Solo Mengajar. Penelitian ini didasari dengan permasalahan kurangnya pendidikan yang dapat diakses oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan *subjective well being* pada sukarelawan pengajar di Solo Mengajar. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi dengan alat pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah sukarelawan pengajar di Solo Mengajar sejumlah 5 orang yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu arti sejahtera pada sukarelawan pengajar di Solo Mengajar yaitu ketika kebutuhannya tercukupi. Tercukupi pada sukarelawan pengajar di Solo Mengajar dengan membuat orang lain bahagia dan stimulasi rasa bahagia itu diperoleh pada saat mereka bersosialisasi dan membagi ilmu pada adik-adik peserta belajar. Faktor yang mempengaruhi *subjective well being* pada sukarelawan pengajar di Solo Mengajar yaitu adanya tanggapan positif dari peserta didik juga *reward* berupa pengalaman di Solo Mengajar. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah *subjective well being* pada sukarelawan pengajar di Solo Mengajar berupa rasa bahagia menjadi manusia yang bermanfaat dengan sesama manusia walaupun dalam bekerja informan tidak mendapatkan profit berupa gaji.

Kata Kunci: *Subjective well-being, Volunteer Solo Mengajar, Solo Mengajar*

Abstract

This research is a qualitative research with the title is *Subjective Well Being* pada Sukarelawan Pengajar di Solo Mengajar. This research is based on the problem of the lack of education which can be reached by the society. The purpose of this research is to understand and describe *subjective well being* of sukarelawan pengajar in Solo Mengajar. The researcher used phenomenology qualitative as the method for this research. The researcher used interview and observation to collect the data. The respondents for this research are 5 teaching volunteers in Solo Mengajar who the researcher got from using purposive sampling technique. The result of this research is the meaning of welfare on teaching volunteers in Solo Mengajar which is gained when their needs is fulfilled. The needs of teaching volunteers in Solo Mengajar are fulfilled when they make other people happy and the stimulation of the happiness is gained when they socialize and share their knowledge to the students. The factors which influence *subjective well being* of teaching volunteers in Solo Mengajar are the existence of positive response from the students and experience from teaching in Solo Mengajar. The conclusion of this research is *subjective well being* of teaching volunteers in Solo Mengajar in the form of happiness of becoming human being who can be helpful for the others even if they don't get salary from teaching activity.

Key words: *Subjective well-being, Volunteer of Solo Mengajar, Solo Mengajar*

1. PENDAHULUAN

Chaves (dalam Fauzie, CNN Indonesia 2018) mengatakan kualitas pendidikan yang rendah tercermin dari peringkat Indonesia yang masih berada di posisi tertinggi dari negara-negara tetangga. Indikator peringkat kualitas pendidikan ini tercermin dalam jumlah kasus buta huruf.

Hal tersebut juga sama dengan apa yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara tetapi pendidikan dasar merupakan kewajiban yang harus diikuti oleh warga negara dan pemerintah wajib membiayai kegiatan tersebut.

Kondisi tersebut yang mendorong lahirnya sebuah organisasi di Kota Solo yang bernama Organisasi Solo Mengajar di Kota Solo. Solo Mengajar merupakan gerakan nonpartisan dan tidak berafiliasi ke organisasi massa apapun, membantu pendidikan di seluruh area di kota Solo. Kegiatan belajar mengajar Solo Mengajar di laksanakan di 7 buah Taman Cerdas dan 2 Rumah Mengajar yang berbeda di kota Solo Raya. Pengajar di Solo Mengajar berasal dari beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta di Solo. Baik yang sudah lulus pendidikan diploma maupun yang masih berjuang untuk gelar sarjana. Sedangkan peserta didik di sini berasal dari tingkatan kelas yang berbeda, mulai dari TK hingga kelas 6 SD.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan *subjective well being* pada sukarelawan pengajar di Solo Mengajar dan dengan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana *subjective well-being* pada sukarelawan pengajar Solo Mengajar.

Diener & Chan (2011), *Subjective Well-Being* mengacu pada evaluasi individu pada kehidupan yang dapat penilaian seperti kepuasan hidup, evaluasi berdasarkan perasaan, termasuk suasana hati dan emosi. Ketika seseorang memiliki suasana hati yang sedih atau perasaan bahagia itu karena mereka merasa diri mereka buruk atau baik. Terdapat fitur tambahan dari hidup yang berharga dan kesehatan mental, tetapi bidang *Subjective Well-Being* berfokus pada evaluasi seseorang terhadap kehidupan mereka sendiri (Diener, 2000).

Eddington dan Shuman (2005) menyatakan bahwa *subjective well-being* sebagai evaluasi seseorang terhadap diri sendiri secara kognitif dan evaluasi

terhadap suasana hati yang di kombinasikan dengan banyaknya emosi positif yang dialami dan emosi negatif yang relatif sedikit dialami. Individu dengan tingkat *Subjective Well-Being* yang tinggi memiliki hubungan sosial yang kuat daripada orang yang memiliki *subjective well being* rendah (Pavot & Diener, 2004). Sedangkan Ryff (1995), menjelaskan bahwa konsep *Psychological Well-being* adalah usaha untuk menggapai kesempurnaan yang mewakili potensi diri seseorang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah evaluasi diri seorang individu secara umum terhadap kepuasan hidup dimana kebahagiaan seseorang dipengaruhi oleh banyaknya afek positif yang dialami dibandingkan dengan afek negatif yang relatif lebih sedikit dialami.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan teknik pengambilan data berupa wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap 5 orang informan dengan data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA	UNIVERSITAS
1.	ADR	Perempuan	± 22 Tahun	Universitas Muhammadiyah Surakarta
2.	MYA	Laki-laki	±21 Tahun	Universitas Muhammadiyah Surakarta
3.	PLS	Perempuan	± 22 Tahun	Universitas Muhammadiyah Surakarta
4.	FAN	Laki-laki	± 22 Tahun	STMIK Duta Bangsa
5.	RFN	Perempuan	± 22 Tahun	Universitas Muhammadiyah Surakarta

Informan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan secara terstruktur.

Tabel 2. Guide Wawancara

No	Informan	Tanggal	Waktu	Tempat
1.	ADR	28 April 2017	± 16.30 – 17.30 WIB	Kost informan, Makam Haji
2.	MYA	08 Mei 2017	± 21.00 – 22.00 WIB	Rumah informan, Sragen

3.	PLS	15 Mei 2017	± 16.00 – 17.00 WIB	Kost informan, Gonilan
4.	FAN	20 Mei 2017	± 22.30 – 23.30 WIB	Cafe daerah Sumber, Banjarsari
5.	RFN	22 Mei 2017	± 16.30 – 17.30 Wib	Cafe daerah Sumber, Banjarsari

Gold (dalam Creswell, 2010) menyebutkan empat jenis pengamatan, sebagai gradasi kedudukan dan hubungan antara subjek penelitian dengan objek penelitian, yaitu: Pengamat sebagai pengamat penuh (murni), Partisipan sebagai pengamat, Pengamat sebagai partisipan, dan Pengamat sebagai partisipan penuh. Berdasarkan jenis pengamatan tersebut, peneliti memilih untuk menerapkan Pengamat sebagai pengamat penuh.

Tabel 3. *Guide Observasi*

No	Informan	Tanggal	Waktu	Tempat
1.	ADR	02 Mei 2017	± 16.00 – 17.30 WIB	Rumah Mengajar Pajang
2.	MYA	11 Mei 2017	± 19.00 – 20.30 WIB	Taman Cerdas Pajang
3.	PLS	05 Mei 2017	± 16.00 – 17.30 WIB	Rumah Mengajar Banyuagung
4.	FAN	23 Mei 2017	± 19.00 – 20.30 WIB	Taman Cerdas Gandekan
5.	RFN	23 Mei 2017	± 16.00 – 17.30 WIB	Taman Cerdas Pajang

Tabel 4. *Guide Wawancara*

Aspek		Pertanyaan
Pemahaman Umum		1. Menurut anda, apa pengertian sejahtera? 2. Apakah anda merasa sejahtera? 3. Upaya apa saja yang anda lakukan untuk mencapai sejahtera?
Komponen	Afek positif	1. Apakah anda selalu bersemangat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari? 2. Harapan-harapan apa yang ingin anda capai? 3. Hal apa saja yang membuat saudara bahagia? Mengapa? 4. Jenis pekerjaan apa yang membuat anda senang? 5. Apa yang membuat anda tetap bertahan menjadi <i>volunteer</i> di Solo Mengajar ? 6. Apa arti bahagia bagi seorang <i>volunteer</i> di Solo Mengajar?

	Afek negatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernahkah Anda mengalami pengalaman/perasaan yang tidak menyenangkan selama menjadi <i>volunteer</i> di Solo Mengajar? Kejadian seperti apa? Apa yang Anda lakukan? 2. Kesulitan apa saja yang anda alami selama menjadi <i>volunteer</i> di Solo Mengajar?
Komponen kognitif (kepuasan hidup)		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah tujuan hidup anda? 2. Bagaimana anda mencapai tujuan hidup yang anda inginkan? 3. Apakah menurut anda kehidupan yang anda alami sekarang ini, merupakan yang anda inginkan? 4. Seberapa puas anda dengan kehidupan anda sekarang?

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemahaman Umum

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan wawancara dan observasi pada *volunteer* Solo Mengajar dapat diketahui bahwa kesejahteraan yaitu ketika keinginan, kebutuhannya tercukupi, dapat berbagi dengan orang lain serta tidak memiliki beban pikiran yang berat. Mayoritas subyek merasa hidupnya sudah sejahtera karena berbagai proses dan kegiatan yang dijalani sesuai dengan rencana dan kemauan mereka berjalan lancar. Tetapi saat ini mereka sedang berusaha menjalani proses dengan maksimal untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Hal ini sejalan dengan Diener dan Oishi (2005) yang menyatakan adanya emosi yang menyenangkan karena reaksi individu terhadap peristiwa dalam hidupnya yang dianggap penting bagi individu tersebut karena hidupnya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Namun ada pula subyek yang merasa hidupnya saat ini belum sepenuhnya sejahtera karena segala kebutuhan dan keperluannya belum terpenuhi, banyak keinginan dan cita-cita yang belum tercapai serta belum bisa membahagiakan orang tua. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keyes (dalam Gunawan dkk, 2011), yaitu penilaian kepuasan hidup terbentuk dari kepuasan hati, kedamaian, dan kepuasan dari sedikit ketidaksesuaian antara keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan dengan hasil yang ingin dicapai.

Penguasaan lingkungan yang baik membuat individu memiliki keyakinan dan potensi mengatur lingkungan, mengendalikan situasi dalam kehidupan sehari-hari juga memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya. Seseorang yang mempunyai komitmen dalam mengejar tujuan hidupnya, dia akan dapat memahami makna hidup dan mampu mengatasi masalah. Hal itu memiliki arti pada masa sekarang dan masa lalu dalam kehidupan.

3.2 Komponen Afektif

Afek positif yaitu suatu keadaan dimana terdapat intensitas emosi yang menyenangkan seperti perasaan nikmat, puas, senang dan bahagia. Afek positif yang dirasakan *volunteer* pengajar di Solo Mengajar adalah perasaan cinta pada rutinitas mengajar adik-adik peserta belajar, kenyamanan, semangat dan bahagia. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh informan yang merupakan *volunteer* pengajar di Solo Mengajar menyatakan dan menunjukkan perasaan kecintaan, kenyamanan, semangat, puas dan bahagia. Hal ini sesuai dengan *Diener et al* (2005) bahwa emosi yang menyenangkan merupakan bagian *subjective well-being*, hal tersebut ditandai dengan adanya afek positif seperti merasa senang, dan bahagia. Selain itu hal ini sesuai dengan penjelasan Seligman (2005) yaitu emosi positif masa sekarang yang meliputi ketenangan, kegembiraan dan semangat.

Afek negatif yaitu intensitas emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan, kecewa dan kekhawatiran. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa terdapat subyek mengalami perasaan sedih, gelisah dan khawatir. Hal tersebut timbul lantaran melihat kenyataan di lapangan yang dirasa memprihatinkan dan membuat subyek merasa khawatir dengan perilaku anak kecil yang tidak semestinya serta tidak sesuai dengan masa perkembangan anak-anak tersebut.

Seperti halnya subyek menemui anak yang berkata kasar/kotor, bersikap berontak, putus sekolah dan juga merokok. Hal tersebut juga sejalan dengan kekhawatiran salah satu subyek akan lingkungan tinggal peserta didik yang dikenal sebagai pemukiman preman dan sebagian anak didik yang merupakan

anak preman. Orang tua dari anak kurang mementingkan aspek pendidikan sehingga subyek khawatir akan kelangsungan generasi penerus bangsa yang kurang berkualitas. Subyek lain takut jika anak didik meniru sikap orang tua yang bertingkah kurang baik dan berkata kasar. Kondisi tersebut diatas sesuai dengan teori Eddington dan Shuman (2005) yang menyatakan bahwa afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan yang dialami oleh individu terhadap hidupnya. Emosi negatif yang paling umum dirasakan seperti rasa bersalah, rasa malu, kesedihan, khawatir, gelisah, marah, stres, depresi, dan iri hati.

3.3 Komponen Kognitif (Kepuasan Hidup)

Tercapainya kesejahteraan dan kepuasan hidup jika keinginan dan kebutuhan sudah tercapai. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa sebagian besar subyek menyatakan bahwa hidup mereka saat ini sudah sesuai dengan prediksi dan target meski terdapat beberapa hal yang belum terwujud namun mereka tetap bersyukur dan menghargai proses yang mereka jalani karena mereka sudah berusaha sebaik dan semaksimal mungkin. Hal tersebut sesuai pendapat Keyes (dalam Gunawan dkk, 2011) yaitu penilaian kepuasan hidup terbentuk dari kepuasan hati, kedamaian, dan kepuasan dari sedikit ketidaksesuaian antara keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan dengan hasil yang ingin dicapai. Seorang individu yang dapat menerima diri dan lingkungannya secara positif akan merasa puas dengan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan wawancara dapat diketahui bahwa satu informan belum merasa puas karena terdapat tujuan hidup yang belum tercapai. Hal tersebut didukung oleh pendapat Ryff (2005) mengenai 6 fungsi psikologi positif yang salah satunya yaitu tujuan dalam hidup. Seseorang yang mempunyai komitmen dalam mengejar tujuan hidupnya, dia akan dapat memahami makna hidup dan mampu mengatasi masalah. Hal itu memiliki arti pada masa sekarang dan masa lalu dalam kehidupan. Sedangkan orang yang komitmen dalam hidupnya kurang maka dia tidak mampu memaknai hidup.

3.4 Yang mendasari relawan pengajar tetap bertahan mengajar di Solo Mengajar

Alasan yang mendasari sukarelawan pengajar tetap bertahan mengajar di Solo Mengajar adalah karena perasaan cinta, kasih sayang, kenyamanan, semangat dan juga bahagia. Dari perolehan hasil wawancara diketahui bahwa alasan sukarelawan pengajar tetap bertahan yaitu dikarenakan adanya rasa tanggungjawab untuk membenahi pola berpikir anak, memperbaiki perilaku anak, mengembalikan masa kanak-kanak, serta ikut berpartisipasi dalam memajukan generasi muda. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dr. Ahmad Tafsir (1992), guru (pendidik) ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas guru dalam pandangan islam ialah mendidik. Mendidik merupakan tugas yang amat luas. Sebagian dilakukan dengan cara mengajar, sebagian ada yang dilakukan dengan memberikan dorongan, memberi contoh (suri tauladan), menghukum, dan lain-lain.

4. PENUTUP

Kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka dapat diketahui bahwa *subjective well being* pada sukarelawan pengajar di Solo Mengajar dilihat berdasarkan tingkat kepuasan hidup dan kondisi afek positi yang kabih tinggi dari pada afek negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari perasaan bahagia, nyaman dan puas yang muncul dalam diri informan pada saat melakukan kegiatan sosial berupa pengajaran peserta didik di Solo Mengajar secara sukarela. persaan puas diperoleh informan karena mereka dapat bermanfaat bagi peserta didik. Sedangkan pada saat informan mengalami hal yang kurang menyenangkan maka informan dapat melakukan *coping stress* dengan baik.

Secara keseluruhan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasa bahagia dirasakan oleh informan karena menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama meskipun dalam melakukan kegiatannya tidak memperoleh profit keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J.W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Diener, E. (2000). *Subjective Well-Being. The Science of Happiness and a Proposal for a National Index*. *American Psychologist*. Vol. 55, No. 1, 34-43.
- Diener & Chan. (2011). Happy People Live Longer: Subjective Well-Being Contributes to Health and Longevity. *Journal of Applied Psychology: Health and Well Being*, 3 (1), 1-43. doi:10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x
- Eddington, N dan Shuman, R (2005). *Subjective well-being (happiness). Continuing psychology education: 6 continuing education hours*. Diunduh pada 7 maret 2015 dari (<http://www.texcpe.com/cpe/PDF/ca-happiness.pdf>).
- Fauzie, Y. Y. (2018). *Bank Dunia: Kualitas Pendidikan Indonesia Masih Rendah*. Diambil dari (Online) <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180607113429-284-304214/bank-dunia-kualitas-pendidikan-indonesia-masih-rendah> diakses tanggal 2 Agustus 2018.
- Pavot & Diener (2004). *The Subjective Evaluation of Well-Being in Adulthood: Findings and Implication*. *Ageing International, Spring 2004*, Vol. 29, No. 2, pp. 113-135.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69 (4), 719-727.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 1 ayat 1 *Tentang Hak Asasi Untuk Mendapat Pendidikan*